

THE DIFFERENCES IN NUTRITIONAL STATUS OF CHILDREN OF WORKING MOTHERS WITH AREN'T WORKING IN THE KEJOBONG DISTRICT PURBALINGGA REGENCY

Sumarni, Warni Fridayanti & Tri Wahyuni
Akademi Kebidanan YLPP Purwokerto

ABSTRACT

The infancy is a vulnerable time for nutritional problems. At this time, children experience rapid growth and development and this require nutritious food. Nutritional adequacy can be influenced by the mother's occupation. Mothers work closely relation to earned income mothers to buy nutritious food, so the nutritional intake can be maintained and toddlers are not malnourished. To knowing the differences in nutritional status of children of working mothers with children under five who are not working in the district Kejobong Purbalingga. This research is a observational with cross sectional approach. The sample was all children under five in sub Kejobong mother Purbalingga as many as 97 people. Analysis using percentage distributions and *U Mann Whitney* test. Nutritional status of children of mothers who work most toddler in the category of less that 26 people (45.6%). Nutritional status of children of mothers who did not work most toddler much in both categories with 26 people (66.7%). There are differences in nutritional status of children of working mothers with children under five who are not working in the district Kejobong Purbalingga ($p = 0.009$). There was a differences in nutritional status of children of working mothers with children under five who are not working in the district Kejobong Purbalingga. Both mothers toddlers who work and who do not work should pay more attention to the needs of children by providing nutritious foods.

Keywords : Nutritional status, working mother

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan nasional tahun 2015 adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang sehat dan mandiri. Upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dimulai melalui pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Perhatian utamanya terletak pada proses tumbuh kembang. Unsur gizi merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan SDM yang berkualitas, gizi pada awal kehidupan akan mempengaruhi kualitas kehidupan berikutnya (Depkes RI, 2009).

Masalah gizi kurang pada balita tidak hanya menimbulkan gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga

mempengaruhi kecerdasan dan produktivitas ketika dewasa. Masalah gizi erat kaitannya dengan masalah ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dan menyangkut aspek pengetahuan serta perilaku yang kurang mendukung pola hidup sehat. Status gizi dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling mempengaruhi secara kompleks. Status gizi di tingkat rumah tangga dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga menyediakan pangan yang cukup, baik kuantitas maupun kualitasnya. Asupan gizi anak balita dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan perilaku serta keadaan kesehatan anggota rumah tangga. Masalah gizi kurang

dan gizi buruk pada anak balita merupakan masalah yang perlu ditanggulangi (Sudayasa, 2010).

Hasil penelitian Puji (2003) menunjukkan bahwa anak balita ibu bekerja dalam kategori status gizi baik 68,42 %, kategori status gizi kurang 31,58 % dan pada anak balita ibu bekerja yang termasuk kategori baik 82,76%, kategori kurang 17,24 %. Anak balita merupakan kelompok yang rawan terhadap masalah gizi. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga membutuhkan makanan yang bergizi. Anak balita yang tidak mendapat cukup zat gizi akan menderita kekurangan zat gizi. Pekerjaan berkaitan dengan pendapatan keluarga. Tingkat pendapatan seseorang akan berpengaruh terhadap jenis dan jumlah bahan pangan yang dikonsumsi, sehingga status gizi balita pada ibu yang bekerja dimungkinkan lebih baik dibanding ibu yang tidak bekerja (Martianto dan Ariani, 2004).

Prevalensi status gizi balita di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 pada kategori gizi buruk sebanyak 6,7 %, gizi kurang sebanyak 6,9%, gizi baik sebanyak 69,6%, dan gizi lebih sebanyak 16,8% (Dinkes, 2010). Berdasarkan hasil penimbangan balita di Jawa Tengah pada tahun 2009, jumlah balita dengan gizi buruk sebanyak 4.908 balita (0,26%) lebih rendah bila dibandingkan dengan tahun 2008 sebanyak 5.598 balita (0,28%) dan pada tahun 2010 menjadi 15.980 orang (3,48%). Jumlah balita di Kabupaten Purbalingga tahun 2012 sebanyak 70.172 balita. Dari 56.540 balita yang ditimbang dengan status gizi baik 55.136 balita (97,52%), gizi kurang sebanyak 1.271 balita (2,25%) dan gizi buruk 133 balita (0,24%). Jumlah balita tahun 2012 di Kecamatan Kejobong sebanyak 2.936 balita dengan status gizi baik 2.750 balita (93,7%), gizi kurang sebanyak 131 balita (4,5%) dan gizi buruk 55

balita (1,9%) (Dinkes Kabupaten Purbalingga, 2013).

Studi pendahuluan di Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga diketahui bahwa sebagian besar ibu balita bekerja sebagai buruh di pabrik bulu mata. Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk meneliti perbedaan status gizi balita dari ibu balita yang bekerja dengan yang tidak bekerja di Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan status gizi balita dari ibu balita yang bekerja dengan yang tidak bekerja di Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Status Gizi Gizi Balita

Status gizi adalah status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan *nutrient* (Moehji, 2003). Status gizi merupakan gambaran keseimbangan antara kebutuhan akan zat gizi untuk pemeliharaan kebutuhan, pertumbuhan, pemeliharaan fungsi normal tubuh dan untuk produksi energi serta suplai/masukan zat gizi. Status gizi dipengaruhi oleh konsumsi pangan sebelumnya dan penyakit infeksi, makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi tubuh pada umumnya mengakibatkan status gizi yang baik (Suhardjo, 2002).

2. Pekerjaan

Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Dalam pembicaraan sehari-hari istilah ini sering dianggap sinonim dengan profesi. Pekerjaan yang dijalani seseorang dalam kurun waktu yang lama disebut sebagai karier. Bekerja artinya melakukan suatu pekerjaan (Poerwadarminta, 2006).

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pekerjaan ibu. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah status gizi balita. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional yaitu penelitian dimana peneliti hanya melakukan observasi, tanpa memberikan intervensi pada variabel yang akan diteliti (Budiarto, 2004). Observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap pekerjaan ibu dan status gizi balita. Penelitian ini

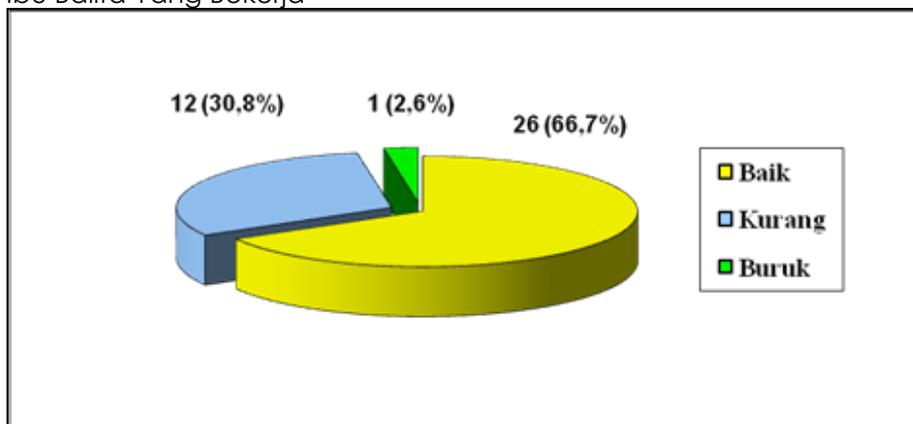
menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu pengukuran penyebab (pengetahuan, sikap dan dukungan suami) dan akibat (pemilihan tempat persalinan) dilakukan pada saat yang sama (Notoatmodjo, 2003).

Analisa univariat dilakukan untuk mendeskripsikan pekerjaan ibu dan status gizi balita. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel. Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui perbedaan status gizi balita dari ibu balita yang bekerja dengan yang tidak bekerja di Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga. Data penelitian sebelum dianalisis bivariat diuji normalitasnya menggunakan uji *Kolomogorov Smirnof*. Jika data normal, maka analisis bivariat menggunakan uji *t*, dan jika data tidak normal maka akan dikategorikan dan diuji menggunakan *U Mann Whitney*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Ibu Balita Yang Bekerja



Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa status gizi balita dari ibu balita yang bekerja paling banyak pada kategori kurang yaitu 26 orang (45,6%) dan paling sedikit pada kategori baik yaitu 8 orang (14,0%).

Status gizi balita pada keluarga dengan ibu yang bekerja paling banyak pada kategori kurang. Hal ini dapat disebabkan karena kesibukan ibu yang

bekerja, sehingga kurang memperhatikan kebutuhan makan anak. Ibu yang bekerja dapat memperoleh pendapatan dari bekerja untuk menambah kebutuhan keluarga, namun jika kebutuhan makan anak kurang diperhatikan maka dapat mempengaruhi status gizi anak.

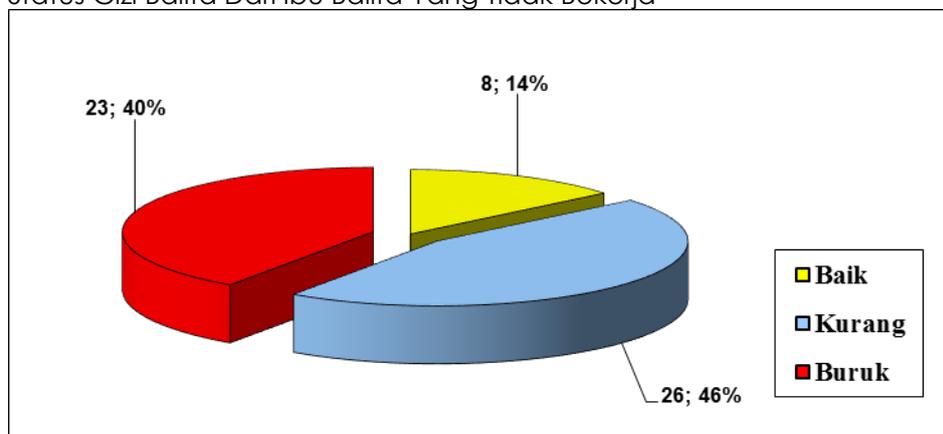
Menurut Purnama (2012) bahwa era globalisasi menuntut para ibu untuk memainkan peran

ganda dalam kehidupan rumah tangga mereka. Selain sebagai ibu rumah tangga yang membesarkan anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, para ibu juga harus mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Partisipasi ibu dalam lapangan pekerjaan tentunya memiliki dampak terhadap status gizi anak mereka.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Puji (2003) menunjukkan bahwa anak balita

ibu bekerja dalam kategori status gizi baik 68,42 %, kategori status gizi kurang 31,58 % dan pada anak balita ibu bekerja yang termasuk kategori baik 82,76%, kategori kurang 17,24 %. Anak balita merupakan kelompok yang rawan terhadap masalah gizi. Perbedaan ini dapat disebabkan karena jenis pekerjaan responden. Pada penelitian ini, pekerjaan ibu lebih banyak menjadi buruh yang sudah menyita waktu dan hasilnya tidak terlalu banyak.

b. Status Gizi Balita Dari Ibu Balita Yang Tidak Bekerja



Sumber: Data Primer Tahun 2013

Diagram 1. Distribusi frekuensi status gizi balita dari ibu balita yang bekerja di Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa status gizi balita dari ibu balita yang tidak bekerja paling banyak pada kategori baik yaitu 26 orang (66,7%) dan paling sedikit pada kategori buruk yaitu 1 orang (2,6%).

Status gizi balita pada keluarga dengan ibu yang bekerja paling banyak pada kategori baik. Hal ini dapat disebabkan karena ibu yang tidak bekerja, memiliki kesempatan yang banyak untuk mendampingi anak. Ibu dapat setiap saat memberi makan pada anaknya.

Menurut Singarimbun dalam Wahyuni (2008) pada masyarakat tradisional, suatu pembagian kerja

yang jelas menurut jenis kelamin cenderung memaksimalkan waktu ibu untuk merawat anaknya. Sebaliknya, dalam masyarakat yang ibunya sibuk bekerja maka waktu untuk merawat anaknya sangat kurang. Kondisi tersebut menyebabkan pengasuhan anak dilakukan oleh orang tua atau oleh pembantu. Anak yang diasuh oleh banyak orang dengan perilaku yang berbeda-beda dalam mengasuh anak dapat menyebabkan kebutuhan gizi anak kurang terpenuhi. Hal ini dapat disebabkan karena yang mengasuh anak tidak semuanya telaten dalam memberikan makan pada balita.

2. Analisis Bivariat

Tabel 1. Perbedaan status gizi balita dari ibu balita yang bekerja dengan yang tidak bekerja di Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga Tahun 2013

Status Ibu	Status Gizi Balita								p
	Buruk		Kurang		Baik		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Bekerja	8	14,0	26	45,6	23	40,4	57	100,0	0,009
Tidak Bekerja	1	2,5	13	32,5	26	65,0	40	100,0	

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 57 balita dengan status ibu bekerja sebagian besar status gizinya pada kategori kurang yaitu 26 orang (45,6%). Dari 40 balita dengan status ibu tidak bekerja sebagian besar status gizinya pada kategori baik yaitu 26 orang (65,0%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,009$ yang lebih kecil dari nilai α (0,05), sehingga H_0 ditolak, artinya ada perbedaan status gizi balita dari ibu balita yang bekerja dengan yang tidak bekerja di Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga.

Pekerjaan ibu yang berhubungan dengan status gizi balita dapat disebabkan karena pekerjaan ibu akan menyita waktu ibu untuk mendampingi anak-anaknya yang masih sangat membutuhkan kehadiran ibu.

Anak balita yang tidak mendapat cukup zat gizi akan menderita kekurangan zat gizi. Pekerjaan berkaitan dengan pendapatan keluarga. Tingkat pendapatan seseorang akan berpengaruh terhadap jenis dan jumlah bahan pangan yang dikonsumsi, sehingga status gizi balita pada ibu yang bekerja dimungkinkan lebih baik dibanding ibu yang tidak bekerja (Martianto dan Ariani, 2004).

Pemberian makanan harus dalam jumlah yang cukup yaitu yang sesuai dengan keperluan sehari-hari. Pemberian makanan yang mengandung energi berlebihan akan menimbulkan keadaan obesitas, sedangkan zat gizi esensial yang diberikan secara berlebihan untuk

jangka waktu yang panjang akan mengakibatkan penimbunan zat gizi tersebut dan dapat merupakan racun bagi tubuh. Sebaliknya pemberian energi yang kurang dari pada kebutuhan untuk jangka waktu yang lama akan mengakibatkan pertumbuhan, bahkan akan mengurangi cadangan energi dalam tubuh sehingga terjadi keadaan gizi kurang maupun buruk (Pudjiadi, 2003).

Status ibu bekerja memiliki dampak positif dan negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Di salah satu sisi, ibu yang bekerja akan mempunyai penghasilan dapat menambah pendapatan keluarga sehingga pangan anak dan kebutuhan lainnya secara materi dapat tercukupi. Tetapi apabila seorang ibu harus bekerja, maka waktu yang ia punyai untuk dihabiskan bersama anaknya akan berkurang. Hal ini menyebabkan sang anak merasa kurang perhatian dan tidak terkontrol dalam hal asupan makanan (Glick, 2002).

PENUTUP

Kesimpulan

1. Status gizi balita dari ibu balita yang bekerja paling banyak pada kategori kurang.
2. Status gizi balita dari ibu balita yang tidak bekerja paling banyak pada kategori baik.
3. Ada perbedaan status gizi balita dari ibu balita yang bekerja dengan yang tidak bekerja di Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga ($p = 0,009$).

DAFTAR PUSTAKA

- Akre, James. (2003). Pemberian makanan untuk bayi. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depkes RI. (2002). Tuntutan praktis bagi tenaga gizi puskesmas, bekalku membina keluarga sadar gizi (kadarzi). Jakarta: Depkes RI.
- Depkes, RI. (2007). Panduan penggunaan kartu menuju sehat (KMS) balita bagi petugas kesehatan. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.
- Depkes RI. (2009). Tuntutan praktis bagi tenaga gizi puskesmas, bekalku membina keluarga sadar gizi (kadarzi). Jakarta: Depkes RI.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Purbalingga, (2013). Laporan pws-gizi tahun 2012.
- Glick, Peter, (2002). *Women's Employment and Its Relation to Children's Health and Schooling in Developing*. Cornel University, September 2002.
- Indiyati. (2009). Perkembangan gizi pada tumbuh kembang anak. Dalam <http://andriafrianto.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 12 Februari 2013
- Jellife. (2001). Kesehatan anak di daerah tropis. Jakarta: Bumi Aksara.
- KBJI. (2002). Klasifikasi baku jenis pekerjaan Indonesia. Jakarta: BPS
- Kemenkes, RI. (2010). Pedoman umum pengembangan desa dan kelurahan siaga aktif. Jakarta: Kemenkes RI.
- Martianto D, Ariani M. (2004). Analisis perubahan konsumsi dan pola konsumsi pangan masyarakat dalam dekade terakhir. Dalam Soekirman et al., editor. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII "Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi"; Jakarta 17-19 Mei 2004. Jakarta: LIPI.
- Moehji, S. (2003). Ilmu gizi 2 penanggulangan gizi buruk. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Notoatmodjo, S. (2003). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2003). Pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawirohartono. (2006). Analisis faktor yang berhubungan dengan status gizi kurang pada balita. Bogor: Fakultas Pertanian IPB.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2006). Kamus besar bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pudjiadi, S. (2003). Ilmu gizi klinis pada anak. Jakarta: Gaya baru.
- Purnama, A. (2012). Hubungan antara status ibu bekerja atau ibu tidakbekerja dengan status gizi anak balita di kecamatan medan tembung. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/32433>
- Santoso. (2004). Ilmu gizi untuk mahasiswa dan profesi. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sudayasa, P. (2010). Faktor-faktor penyebab kekurangan gizi pada balita. Dalam <http://www.puskel.com/faktor-faktor-penyebab-kekurangan-gizi-pada-balita>. Diakses pada tanggal 12 Januari 2013.
- Suhardjo. (2002). Perencanaan pangan dan gizi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharyono. (2003). ASI tinjauan dari berbagai aspek. Jakarta: FKUI.
- Supariasa, B, dan Bachyar, (2002). Penilaian status gizi. Jakarta: EGC.
- Setyaningsih, R. (2008). Hubungan antara pola asuh pengasuh balita dengan status gizi balita di Kelurahan Sriwedari Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Surakarta: Kosala.
- Soekirman. (2004). Ilmu gizi dan aplikasinya. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Tara, E. (2004). Pemberian makanan bayi untuk BBLR, Jakarta: Ladang Pustaka dan Inti Media.

Wahyuni S. (2008). Situasi konsumsi pangan dan status gizi anak balita peserta program orang

tua asuh gizi (OTAG) di Kabupaten Bireun propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.